DIGLOSIA
Volume 1, Nomor 1 (Februari 2018) ISSN 2615-725X *(Print)*
Halaman 29—44 eISSN 2615-8655 *(Online)*

STUDI SINTESIS PENELITIAN SASTRA DENGAN OBJEK KARYA SASTRA BERTEMA LGBT MENGGUNAKAN MODEL *SYSTEMATIC REVIEW*

Alfian Rokhmansyah
Universitas Mulawarman
Pos-el korespondensi: alfian.rokhmansyah@gmail.com

ABSTRACT

LGBT-themed literary works are one of the literary works that have many pros and cons in society because they carry LGBT themes and are considered to influence readers with negative things so that these literary works are also highly discouraged as reading reference materials in language and literature learning at all levels of primary and secondary education. However, in the academic realm, there are many studies that analyze literary works with LGBT themes from various perspectives. This study aims to synthesize academic studies that raise the object of LGBT-themed literary works. This research is a systematic review. The comparison conducted in this article uses a meta-censorship design. The object of this research is research articles that use the object of study of LGBT-themed literary works, which is a total of eight articles. The meta-synthesis includes object, purpose, method, as well as data collection and analysis techniques. The systematic review study with the meta-synthesis model of the eight studies analyzing LGBT literary works illustrates that the studies tend to discuss the existence of LGBT people. These studies aim to reveal how authors present LGBT characters as a reality that they exist. From the results of these studies, a varied picture is obtained regarding the author's views on LGBT people.

Keywords: *literary research, LGBT-themed literary works, systematic review*

ABSTRAK

Karya sastra bertema LGBT merupakan salah satu karya sastra yang banyak menuai pro dan kontra di masyarakat karena mengusung tema LGBT dan dianggap dapat mempengaruhi pembaca dengan hal-hal negatif sehingga karya sastra tersebut juga sangat tidak dianjurkan sebagai bahan referensi bacaan dalam pembelajaran bahasa dan sastra di seluruh jenjang pendidikan dasar maupun menengah. Akan tetapi, dalam ranah akademik banyak penelitian yang menganalisis karya sastra bertema LGBT dengan berbagai sudut pandang. Penelitian ini bertujuan untuk menyintesis kajian-kajian akademik yang mengangkat objek karya sastra bertema LGBT. Penelitian ini merupakan penelitian *systematic review*. Perbandingan yang dilakukan pada artikel ini menggunakan desain meta sintesis. Objek penelitian ini adalah artikel-artikel penelitian yang menggunakan objek kajian karya

sastra bertema LGBT, yaitu sebanyak delapan artikel. Meta sintesis yang dilakukan meliputi objek, tujuan, metode, serta teknik pengumpulan dan analisis data. Studi *systematic review* dengan model meta sintesis terhadap delapan penelitian yang menganalisis karya sastra LGBT ini, diperoleh gambaran bahwa penelitian yang dilakukan cenderung membahas mengenai keberadaan kelompok LGBT. Penelitian-penelitian tersebut bermaksud mengungkap cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh LGBT sebagai sebuah kenyataan bahwa mereka ada. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut, diperoleh gambaran yang bervariasi terkait pandangan-pandangan pengarang terhadap kelompok LGBT.

Kata kunci: penelitian sastra, karya sastra bertema LGBT, *systematic review*

A. PENDAHULUAN

Kelompok LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender) merupakan kelompok minor yang ada di masyarakat. Isu mengenai LGBT sudah berada pada tatanan global, keberhasilan penyebarannya dicapai melalui serangkaian gerakan pro-LGBT yang telah ada sejak lama (Encarnación, 2014). Sebenarnya, istilah LGBT digunakan semenjak tahun 1990-an dan menggantikan frasa *komunitas gay* karena istilah ini lebih mewakili kelompok-kelompok yang telah disebutkan (Swain, 2007). Di Indonesia, misalnya, arus penentangan terhadap LGBTQ terjadi lintas-agama, lintas-ideologi politik, dan bahkan lintas kelas sosial. Penolakan terhadap LGBT di Indonesia pernah diteliti lembaga survei Saiful Mujani Research Center (SMRC). Penelitian yang dilakukan selama 2016 sampai 2017 itu menemukan bahwa 58,3 persen warga Indonesia pernah mendengar tentang LGBT. Dari responden yang mengetahui tentang LGBT, sebanyak 41,1 persen diantaranya menyatakan LGBT tidak punya hak hidup di Indonesia (Garnesia, 2019).

Pemerintah di beberapa negara mulai membuat undang-undang yang menerima LGBT serta undang-undang antidiskriminasi, seperti Belanda, Prancis, Denmark, dan Inggris. Belanda merupakan salah satu negara yang berhasil menjadi pelopor di Uni Eropa dalam mempromosikan dan memperjuangkan hak-hak kaum LGBT dengan membuktikan beberapa program yang pro terhadap kaum LGBT yang didukung oleh negara- negara Uni Eropa. Belanda juga berhasil meningkatkan penerimaan sosial terhadap LGBT (Keuzenkamp, Bos, Adolfsen, Duyvendak, & Hekma, 2007).

Wacana inklusif LGBT sering kali memperkuat heteronormativitas dan konstruksi biner atas jenis kelamin dan gender: yaitu pemahaman sosial bahwa ada dua jenis kelamin yang berbeda, yaitu perempuan dan laki-laki, yang identik dengan dua jenis kelamin yang berbeda pula, yaitu perempuan dan laki-laki, serta bahwa harapan untuk menjadi seorang perempuan (perempuan) adalah menginginkan laki-laki (laki-laki), baik

secara emosional maupun seksual, dan sebaliknya (Blackburn, Clark, & Nemeth, 2015). Oleh karena itu, wacana yang inklusif terhadap LGBT hanya memberikan "pendidikan sentimental" (Britzman, 1995) kepada pembaca, yang menegaskan bahwa orang gay dan lesbian sama seperti orang normal, dan dengan demikian menghapus perbedaan yang signifikan di antara mereka. Sebagai alternatif, pendekatan queer berusaha untuk menangguhkan identitas seksual dan gender daripada menggarisbawahinya (Jagose, 1996), menginterogasi heteronormativitas dengan mengakui berbagai jenis kelamin, gender, dan hasrat, serta mengedepankan hal yang bersifat seksual, dengan demikian menantang gagasan tentang apa yang dianggap normal di antara mereka (Blackburn & Clark, 2011).

Topik LGBT masih menjadi topik yang kontroversial di Indonesia dengan adanya perpecahan antara individu-individu yang menginginkan agar LGBT mendapatkan lebih banyak toleransi dan penerimaan dan mereka yang menentangnya. Di satu sisi, masyarakat menganggap kelompok ini aneh dan bertentangan dengan norma. Di sisi lain, Indonesia sebenarnya memiliki sejarah panjang dalam hal penerimaan budaya terhadap pluralitas seksual dan gender. Contoh dari sikap ini dapat disaksikan dalam tradisi Bissu di kalangan masyarakat Bugis, yaitu sebuah kasta pemuka agama waria yang memiliki posisi dan pengaruh yang cukup besar di masyarakat (Ismoyo, 2020). Selama era pasca-kemerdekaan pada akhir 1970-an dan awal 1980-an, kelompok LGBT di Indonesia telah mendapatkan akses terhadap peningkatan pendanaan untuk kesehatan seksual guna mengadvokasi kesehatan dan politik identitas. Di era sekarang, gerakan LGBT di Indonesia muncul melalui organisasi-organisasi seperti Lambda Indonesia dan GAYa NUSANTARA (Davies, 2018) yang masih aktif sampai sekarang untuk mendukung gerakan LGBT.

Isu LGBT dan *queer* ini banyak diangkat menjadi tema dalam karya sastra. Hal ini menunjukkan bahwa sastra memiliki hubungan yang erat dengan realitas kehidupan maupun ideologi yang hidup di masyarakat (Wiyatmi, 2007). Sastra sering dijadikan sarana atau alat untuk menyampaikan ideologi tertentu, baik ideologi pengarang maupun ideologi yang berkembang di lingkungan masyarakat asal karya sastra itu dilahirkan (Eagleton, 1978; Eagleton & Milne, 1996).

Karya sastra bertema LGBT adalah narasi yang mengikuti tema, simbolisme, atau karakter LGBT. Teks-teks ini sering kali menampilkan ide-ide yang melampaui pandangan kontemporer tentang seksualitas atau gender. Tema-tema karya sastra yang umumnya berkaitan dengan LGBT biasanya mengeksplorasi orientasi seksual dan identitas gender yang tidak heteronormatif, misalnya pengalaman *coming out*, transisi gender, penerimaan masyarakat, diskriminasi, cinta dan hubungan LGBT, serta persinggungan identitas LGBT dengan ras, kelas, dan agama. Karya sastra bertema LGBT sering kali menantang peran gender tradisional dan norma-norma masyarakat, sambil mengadvokasi inklusivitas dan penerimaan. Dua tema utama dan umum dalam karya sastra LGBT adalah seksualitas dan gender.

Kemunculan serangkaian karya sastra kontemporer yang secara aktif membicarakan isu homoseksualitas belum dapat dimaknai sebagai *sympathetic light*, khususnya jika hanya berdasarkan tolok ukur peningkatan kuantitasnya. Dengan kata lain, perlu perbincangan yang lebih memadai, misalnya mengenai bagaimana karya sastra itu merepresentasikan isu homoseksual, wacana apa yang diusung dalam kaitannya dengan homoseksualitas, dan apakah wacana yang diusung mencoba mendobrak tatanan heteroseksualitas atau justru sebaliknya, yaitu berusaha mempertahankannya (Yeon, 2022).

Karya sastra bertema LGBT merupakan salah satu karya sastra yang banyak menuai pro dan kontra di masyarakat karena mengusung tema LGBT dan dianggap dapat mempengaruhi pembaca dengan hal-hal negatif sehingga karya sastra tersebut juga sangat tidak dianjurkan sebagai bahan referensi bacaan dalam pembelajaran bahasa dan sastra di seluruh jenjang pendidikan dasar maupun menengah. Akan tetapi, dalam ranah akademik banyak penelitian yang menganalisis karya sastra bertema LGBT dengan berbagai sudut pandang. Oleh karena itu, penelitian ini akan bertujuan untuk mensintesis kajian-kajian akademik yang mengangkat objek karya sastra bertema LGBT.

B. LANDASAN TEORI

Systematic review adalah metode penelitian yang bertujuan untuk merangkum temuan penelitian primer guna menyajikan gambaran yang lebih komprehensif dan seimbang mengenai topik tertentu. Tujuan dari *systematic review* adalah untuk mencari, menilai, dan mensintesis hasil penelitian terdahulu tentang suatu topik Systematic review berbeda dari jenis review lainnya, seperti traditional atau narrative review, dalam beberapa hal. *Systematic review* didasarkan pada pertanyaan penelitian yang jelas dan spesifik, menggunakan metode pencarian yang sistematis dan komprehensif, menilai kualitas studi secara sistematis dan objektif, mensintesis hasil studi secara sistematis dan objektif, serta menafsirkan hasil studi.

Systematic review penting karena memberikan gambaran yang komprehensif dan objektif mengenai bukti yang tersedia pada topik tertentu. *Systematic review* digunakan untuk menginformasikan praktik klinis, pembuatan kebijakan, dan penelitian selanjutnya. *Systematic review* juga berguna untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur dan menyoroti area di mana penelitian selanjutnya diperlukan.

Salah satu metode dalam *systematic review* adalah meta sintesis. Meta sintesis adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengintegrasikan dan mensintesis hasil-hasil penelitian kualitatif yang telah dilakukan sebelumnya. Meta sintesis bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan lebih komprehensif tentang suatu fenomena

atau topik tertentu. Meta sintesis dapat digunakan untuk menguji teori, mengidentifikasi tema atau konsep, dan mengevaluasi kualitas penelitian kualitatif. Meta sintesis penting karena memberikan pemahaman yang lebih dalam dan lebih komprehensif tentang suatu fenomena atau topik tertentu. Meta sintesis juga berguna untuk menguji teori, mengidentifikasi tema atau konsep, dan mengevaluasi kualitas penelitian kualitatif.

DeWitt-Brinks & Rhodes (1992) mendefinisikan meta sintesis kualitatif sebagai proses mensintesis temuan-temuan penelitian kualitatif, bukan data kuantitatif yang menjadi dasar publikasi ilmiah. Dalam studi meta sintesis, peneliti mengandalkan narasi deskriptif yang menggambarkan dan menjelaskan temuan dari setiap studi.

Paterson, Thorne, Canam, & Jillings (2001) menggabungkan meta-analisis dan meta sintesis dan menamainya sebagai "studi meta". Menurut para peneliti ini, meta-studi menggambarkan pendekatan sistematis untuk menganalisis pengetahuan sosiologis yang sudah ada yang dihasilkan pada tingkat yang berbeda dalam konteks teori, metode, dan data. Oleh karena itu, meta-studi bertujuan untuk menghasilkan meta sintesis dengan menyatukan studi yang disebut sebagai analisis meta-data, meta-metode atau meta-teori, serta mengevaluasi dan menyintesis temuan-temuan studi kualitatif. Ini adalah tugas yang sangat besar dan membutuhkan banyak tenaga.

Thomas & Harden (2008) menafsirkan konsep ini sebagai metode sintesis tematik. Mereka menekankan bahwa pendekatan yang menyintesis temuan penelitian kualitatif harus diadopsi untuk sintesis tematik. Dalam hal ini, mereka menganalisis berbagai penelitian yang menjawab pertanyaan tentang persepsi dan pengalaman individu.

Meta sintesis bukanlah tinjauan biasa terhadap penelitian di lapangan, tetapi merupakan pendekatan metodologis yang didasarkan pada analisis interpretatif terhadap temuan penelitian kualitatif yang sudah ada dan pengembangan pengetahuan baru (Aspfors & Fransson, 2015). Patton (2018) menggambarkan studi semacam itu sebagai evaluasi. Sandelowski & Barroso (2003) menjelaskan bahwa meta sintesis adalah semacam studi integrasi di mana temuan penelitian kualitatif digabungkan. Meta sintesis telah memberi kita kesempatan untuk membentuk hipotesis yang dapat diuji terhadap temuan-temuan penelitian kualitatif (Thomas & Harden, 2008). Walsh & Downe (2005) menyatakan bahwa temuan-temuan dari penelitian kualitatif yang serupa harus ditafsirkan untuk studi meta sintesis. Sebagai sebuah teori, meta sintesis melibatkan penafsiran, pengorganisasian, dan pemisahan temuan-temuan penelitian kualitatif ke dalam tema-tema. Oleh karena itu, penelitian meta sintesis tidak berurusan dengan hasil penelitian kuantitatif (Sandelowski, Docherty, & Emden, 1997).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *systematic review*, yaitu metode penelitian yang merangkum hasil-hasil penelitian primer untuk menyajikan fakta yang lebih komprehensif dan berimbang. *Systematic review* merupakan metode penelitian untuk melakukan identifikasi, penilaian, dan interpretasi terhadap semua hasil penelitian yang relevan terkait pertanyaan penelitian tertentu, topik tertentu, atau fenomena yang menjadi perhatian (Kitchenham, 2004). Dari data-data sejenis tersebut akan diidentifikasi, dianalisis dan diinterpretasikan sehingga menghasilkan kesimpulan.

Objek penelitian ini adalah artikel-artikel penelitian yang menggunakan objek kajian karya sastra bertema LGBT. Berbagai hasil penelitian terhadap karya sastra bertema LGBT, umumnya lebih banyak menunjukkan realitas teks sebagai representasi kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil pemilihan sampel acak, maka diperoleh beberapa artikel jurnal yang dirasa layak untuk dilakukan analisis meliputi penelitian milik Matar (1994), Murtagh (2007), Marching (2008), Murtagh (2010), Cook *et al.* (2013), Lewis (2015), Asri *et al.* (Asri & Hayati, 2018), dan Setiawan (2018). Rincian kedelapan penelitian yang dijadikan sampel dapat dilihat pada Tabel 1.

Perbandingan yang dilakukan pada artikel ini menggunakan desain meta sitensis. Meta sintesis merupakan kajian atas sejumlah hasil penelitian dalam masalah yang sejenis (Saryono & Rithaudin, 2011). Menurut Perry & Hammond (2002), meta sintesis adalah teknik melakukan integrasi data untuk mendapatkan teori maupun konsep baru atau tingkatan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh. Hasil meta sintesis yang didapatkan pada saat menganalisis beberapa penelitian primer, diharapkan dapat memunculkan pemahaman baru dan lebih memahamkan tentang suatu masalah diangkat.

Tabel 1. Penelitian Karya Sastra Bertema LGBT

No.	Tahun	Judul	Penulis
1.	1994	Homosexuality in the Early Novels of Nageeb Mahfouz	Nabil I. Matar
2.	2007	Beautiful Men in Jakarta and Bangkok the Pressure to Conform in A Recent Indonesian Novel	Ben Murtagh
3.	2008	Herlinatiens: Between Lesbianism, Islam and Feminism	Soe Tjen Marching
4.	2010	Coklat Stroberi: An Indonesian Romance in Three Flavours	Ben Murtagh
5.	2013	Gender Role Models in Fictional Novels for Emerging Adult Lesbians	Jennifer R. Cook Sharon S. Rostosky Ellen D. B. Riggle
6.	2015	How Far Have We Come? A	Cady Lewis

		Critical Look at LGBTQ Identity in Young Adult Literature	
7.	2018	Portrait of LGBT In Modern Indonesia Novels	Yasnur Asri, Yenni Hayati
8.	2018	Deconstructing Concealed Gayness Text in the Film Negeri van Oranje: Critical Discourse Analysis	Heri Setiawan

D. PEMBAHASAN

Penelitian-penelitian tentang karya sastra bertema LGBT yang akan dibahas adalah 8 artikel penelitian. Penelitian-penelitian terebut diperoleh dari beberapa sumber, baik jurnal maupun prosiding, yang semuanya bertaraf internasional. Adapun data artikel yang akan dibahas dapat dilihat pada Tabel 1. Pada pembahasan ini, meta sintesis yang akan dilakukan berdasarkan: objek penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1. Meta Sintesis Berdasarkan Objek Penelitian

Delapan sampel penelitian memiliki kesamaan pada jenis objek yang digunakan, yaitu karya sastra bertema LGBT. Akan tetapi, terdapat perbedaan jenis karya karya sastra yang digunakan sebagai objek penelitian, yaitu novel dan film.

Rincian jenis karya sastra yang digunakan sebagai objek pada masing-masing penelitian dapat dilihat pada Tabel 2, sedangkan rincian jumlah objek pada masing-masing penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Objek Penelitian

No	Jenis Objek	Frekuensi	Persentase
1	Novel	6	75%
2	Film	1	12,5%
3	Film, novel, lirik lagu	1	12,5%

Tabel 3. Jumlah Objek Penelitian

No.	Penelitian	Jenis Karya	Jumlah
1	Matar (1994)	Novel	2 novel
2	Murtagh (2007)	Novel	1 novel
3	Marching (2008)	Novel	1 novel
4	Murtagh (2010)	Film, novel, lirik lagu	1 film, 1 novel, 1 lirik lagu
5	Cook *et al.* (2013)	Novel	11 novel
6	Lewis (2015)	Novel	3 novel
7	Asri *et al.* (2018)	Novel	7 novel
8	Setiawan (2018)	Film	1 film

Pada Tabel 2, terlihat bahwa dari kedelapan sampel penelitian, didominasi oleh penelitian yang menggunakan objek novel, ketimbang objek yang berupa film. Selain itu, ada satu penelitian yang menggunakan film, novel, dan lirik lagu sebagai objek.

Pada Tabel 3, terdapat beberapa penelitian dengan objek berupa novel yang menggunakan lebih dari sebuah novel sebagai objek penelitian. Sedangkan jumlah film yang digunakan sebagai objek penelitian hanya terbatas satu film saja. Hal ini menunjukkan bahwa objek novel lebih banyak digunakan sebagai objek penelitian ketimbang film dalam kajian sastra bertema LGBT.

Penggunaan novel yang lebih dominan dapat dipengaruhi beberapa hal. Salah satunya cara pengarang karya menampilkan tokoh dan menghadirkan cerita yang berhubungan dengan LGBT. Film umumnya dapat dijangkau secara mudah oleh penikmat karya. Hal ini berbeda dengan novel yang umumnya hanya kalangan tertentu saja. Pengarang lebih mudah untuk berekspresi tentang kehidupan LGBT melalui tulisan ketimbang menghadirkannya secara visual yang kemungkinan akan berakibat pada kontroversi dan berhadapan dengan sensor.

2. Meta Sintesis Berdasarkan Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok artikel berdasarkan bidang kajian, yaitu kajian sastra dan kajian pendidikan sastra. Dari delapan artikel yang dimetasintesiskan, terdapat variasi tujuan penelitian, bergantung pada jenis kajian yang dilakukan. Tujuan penelitian masing-masing penelitian dapat dilihat pada tabel 4.

Berdasarkan tabel 4, kedelapan penelitian memiliki tujuan mendeskripsikan isi teks, baik yang berupa novel maupun film. Akan tetapi, jika dilihat secara spesifik, masing-masing penelitian memiliki tujuan yang berbeda-beda. Penelitian Matar (1994), memiliki tujuan untuk mendeskripsikan cara pengarang menciptakan tokoh homoseksualnya. Hal ini dipengaruhi kebudayaan yang melatarbelakangi tokoh. Murtagh (2007), mendeskripsikan kehidupan homoseksual yang ada di negara Thailand dan Indonesia sebagaimana latar yang digunakan oleh pengarang dalam novel. Penggambaran ini untuk menunjukkan apakah semua kaum homoseksual memiliki cara yang sama untuk mengaktualisasikan dirinya sebagaimana tokoh di dalam novel.

Tabel 4. Tujuan Penelitian

No.	Penelitian	Tujuan Khusus
1	Matar (1994)	Mendeskripsikan tokoh homoseksual yang diciptakan pengarang
2	Murtagh (2007)	Mendeskripsikan kehidupan homoseksual di dua negara
3	Marching (2008)	Mendekripsikan pandangan tokoh terhadap lesbian dan agama
4	Murtagh (2010)	Mendeskripsikan cara pemunculan tokoh homoseksual pada film, novel, dan lirik lagu
5	Cook *et al.* (2013)	Mendekripsikan 16 tokoh protagonis lesbian sebagai *role model*
6	Lewis (2015)	Mendeskripsikan penciptaan narasi LGBTQ pada tokoh
7	Asri *et al.* (2018)	Mendeskripsikan fenomena LGBT, korelasi terhadap keberadaan LGBT, dan hubungannya dengan feminisme
8	Setiawan (2018)	Mendeskripsikan pesan-pesan tersembunyi dalam film

Marching (2008), mendeskripsikan tokoh utama dalam novel mengenai lesbian dan agama. Marching ingin menunjukkan bagaimana tokoh sebagai seorang lesbian memosisikan dirinya dalam agama yang dianutnya. Murtagh (2010), mendeskripsikan cara pemunculan tokoh homoseksual pada film oleh sutradara, pemunculan tokoh pada novel oleh pengarang, dan penggambaran tokoh homoseksual pada lirik lagu. Hal ini berhubungan dengan penerimaan masyarakat terhadap sosok homoseksual. Cook *et al.* (2013), mendeskripsikan 16 tokoh protagonis lesbian sebagai *role model* yang terdapat dalam 11 novel yang dikaji. Lewis (2015), mendeskripsikan penciptaan narasi LGBTQ pada tokoh oleh pengarang. Asri *et al.* (Asri & Hayati, 2018), mendeskripsikan fenomena LGBT, korelasi terhadap keberadaan LGBT, dan hubungannya dengan feminisme. Setiawan (2018), mendeskripsikan pesan-pesan tersembunyi dalam film, khususnya yang berhubungan dengan pesan homoseksualitas.

3. Meta Sintesis Berdasarkan Metode Penelitian

Metode penelitian sastra umumnya menggunakan metode kualitatif karena analisis sastra lebih difokuskan pada teks karya (novel maupun film). Dari delapan sampel penelitian, semuanya menggunakan metode kualitatif dengan pemaparan secara deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan masing-masing penelitian dirinci pada Tabel 5.

Tabel 5. Jenis Penelitian

No.	Penelitian	Jenis
1	Matar (1994)	Penelitian tekstual / Studi Pustaka
2	Murtagh (2007)	Penelitian tekstual / Studi Pustaka
3	Marching (2008)	Penelitian tekstual / Studi Pustaka
4	Murtagh (2010)	Penelitian bandingan
5	Cook *et al.* (2013)	Penelitian tekstual / Studi Pustaka
6	Lewis (2015)	Penelitian tekstual / Studi Pustaka
7	Asri *et al.* (2018)	Penelitian tekstual / Studi Pustaka
8	Setiawan (2018)	Penelitian tekstual / Studi Pustaka

Perbedaan metode penelitian terdapat pada model pendekatan yang dilakukan. Tabel 6 adalah rincian model pendekatan dari delapan penelitian yang digunakan sebagai sampel.

Dari delapan sampel yang dipilih, terdapat tiga penelitian menggunakan model pendekatan sosiologi sastra, yaitu pada penelitian Murtagh (2007), Marching (2008), dan Asri *et al.* (2018). Penelitian-penelitian dengan sosiologi sastra tersebut fokus pada hubungan antara teks sastra dengan kondisi sosial, baik kondisi sosial yang ada di dalam teks, maupun kondisi sosial di luar teks. Penelitian dengan model pendekatan struktural digunakan pada penelitian Matar (1994) dan Cook *et al.* (2013). Kedua penelitian tersebut menggunakan model pendekatan struktural untuk mengungkap cara pengarang menggambarkan tokoh homoseksual dan lesbian. Selain dua model pendekatan tersebut, terdapat tiga model yang masing-masing berjumlah satu penelitian, yaitu pendekatan sastra bandingan yang dilakukan oleh Murtagh (2010), pendekatan kritik sastra oleh Lewis (2015), dan wacana kritis oleh Setiawan (2018).

Tabel 6. Pendekatan Penelitian

No.	Penelitian	Pendekatan
1	Matar (1994)	Struktural
2	Murtagh (2007)	Sosiologi sastra
3	Marching (2008)	Sosiologi sastra
4	Murtagh (2010)	Sastra bandingan
5	Cook *et al.* (2013)	Struktural
6	Lewis (2015)	Kritik sastra
7	Asri *et al.* (2018)	Sosiologi sastra
8	Setiawan (2018)	Wacana kritis

4. Meta Sintesis Berdasarkan Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan penelitian, pengumpulan data merupakan bagian penting. Seluruh penelitian yang digunakan sebagai sampel menggunakan data dalam teks sastra. Artinya, teknik pengumpulan data yang digunakan secara umum sama, yaitu studi dokumentasi atau studi pustaka. Perbedaan terletak pada

jenis data, yang disebabkan oleh jenis karya yang digunakan untuk objek.

Tabel 7. Jenis Data Penelitian

No.	Penelitian	Jenis Karya	Data
1	Matar (1994)	Novel	Kutipan Novel
2	Murtagh (2007)	Novel	Kutipan Novel
3	Marching (2008)	Novel	Kutipan Novel
4	Murtagh (2010)	Film; Novel; Lagu	Sekuen Film; Kutipan Novel; Lirik lagu
5	Cook *et al.* (2013)	Novel	Kutipan Novel
6	Lewis (2015)	Novel	Kutipan Novel
7	Asri *et al.* (2018)	Novel	Kutipan Novel
8	Setiawan (2018)	Film	Sekuen Film / Dialog

5. Meta Sintesis Berdasarkan Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan pada masing-masing penelitian, umumnya memiliki kesamaan. Hal ini disebabkan oleh kesamaan jenis penelitian maupun jenis karya yang digunakan sebagai objek. Teknik analisis data yang digunakan oleh delapan penelitian dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Analisis Data Penelitian

No.	Penelitian	Analisis Data
1	Matar (1994)	Analisis konten
2	Murtagh (2007)	Analisis konten
3	Marching (2008)	Analisis konten
4	Murtagh (2010)	Analisis bandingan
5	Cook *et al.* (2013)	Analisis konten
6	Lewis (2015)	Analisis konten
7	Asri *et al.* (2018)	Analisis konten
8	Setiawan (2018)	Analisis wacana kritis

Pada tabel di atas, penelitian yang dilakukan umumnya menggunakan analisis konten, yaitu analisis terhadap data teks secara mandiri. Analisis data dengan model analisis konten dilakukan oleh Matar (1994), Murtagh (2007), Marching (2008), Cook *et al.* (2013), Lewis (2015), dan Asri *et al.* (2018). Pada penelitian yang dilakukan oleh Matar (1994), Cook *et al.* (2013), Lewis (2015), dan Asri *et al.* (2018), walaupun jumlah objek yang digunakan lebih dari satu, tetapi mereka tidak menggunakan analisis bandingan karena objek yang digunakan tidak dibandingkan satu dengan yang lainnya. Data dianalisis hanya sebatas untuk menemukan model dari variabel yang sudah ditentukan.

Pada penelitian Murtagh (2010), data narasi film dibandingkan dengan data novel dan lirik lagu. Penelitian yang dilakukan tersebut untuk mendapatkan hasil mengenai cara masing-masing pengarang menggambarkan tokoh homoseksual. Setiawan (2018) menggunakan metode analisis wacana

kritis model Fairclough untuk mengungkap pesan-pesan dalam film yang dibuat oleh pengarang terhadap keberadaan homoseksual, khususnya yang berhubungan dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia.

E. PENUTUP

Studi *systematic review* dengan model meta sintesis terhadap delapan penelitian yang menganalisis karya sastra LGBT ini, diperoleh gambaran bahwa penelitian yang dilakukan cenderung membahas mengenai keberadaan kelompok LGBT. Penelitian-penelitian tersebut bermaksud mengungkap cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh LGBT sebagai sebuah kenyataan bahwa mereka ada. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut, diperoleh gambaran yang bervariasi terkait pandangan-pandangan pengarang terhadap kelompok LGBT.

Ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa pengarang masih terikat dengan norma sehingga cara menampilkan tokoh LGBT masih bias dan belum spesifik. Selain itu, ada pula penelitian yang menunjukkan adanya negosiasi yang dilakukan tokoh untuk memosisikan dirinya sebagai LGBT di tengah masyarakat, khususnya dalam konteks keagamaan. Dari semua penelitian, diperoleh manfaat yang cukup besar, khususnya sebagai cara untuk lebih toleransi terhadap perbedaan dan keberagaman.

Daftar Pustaka

Aspfors, J., & Fransson, G. (2015). Research on Mentor Education for Mentors of Newly Qualified Teachers: A Qualitative Meta-synthesis. *Teaching and Teacher Education*, *48*, 75–86. https://doi.org/10.1016/j.tate.2015.02.004

Asri, Y., & Hayati, Y. (2018). The Portrait of LGBT in Modern Indonesia Novels. *Proceedings of the International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE 2018)*, 524–531. https://doi.org/10.2991/iclle-18.2018.88

Blackburn, M. V., & Clark, C. T. (2011). Analyzing Talk in a Long-Term Literature Discussion Group: Ways of Operating within LGBT-Inclusive and Queer Discourses. *Reading Research Quarterly*, *46*(3), 222–248. https://doi.org/10.1598/RRQ.46.3.2

Blackburn, M. V., Clark, C. T., & Nemeth, E. A. (2015). Examining Queer Elements and Ideologies in LGBT-Themed Literature. *Journal of Literacy Research*, *47*(1), 11–48. https://doi.org/10.1177/1086296X15568930

Britzman, D. P. (1995). Is There a Queer Pedagogy? Or Stop Thinking Straight. *Educational Theory*, *45*(2), 151–165. https://doi.org/10.1111/j.1741-5446.1995.00151.x

Cook, J. R., Rostosky, S. S., & Riggle, E. D. B. (2013). Gender Role Models in Fictional Novels for Emerging Adult Lesbians. *Journal of Lesbian Studies*, *17*(2), 150–166. https://doi.org/10.1080/10894160.2012.691416

Davies, S. G. (2018). Gender and Sexual Plurality in Indonesia: Past and Present. In *Routledge Handbook of Contemporary Indonesia* (hal. 322–334). London & New York: Routledge.

DeWitt-Brinks, D., & Rhodes, S. C. (1992). *Listening Instruction: A Qualitative Meta-Analysis of Twenty-Four Selected Studies*. Diambil dari https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED351721.pdf

Eagleton, T. (1978). *Criticism and Ideology: A Study in Marxist Literary Theory*. London: Verso.

Eagleton, T., & Milne, D. (1996). *Marxist Literary Theory: A Reader*. New Jersey: Wiley. Diambil dari https://books.google.co.id/books?id=UrCln8TYJMEC

Encarnación, O. G. (2014). Gay Rights: Why Democracy Matters. *Journal of Democracy*, *25*(3), 90–102. Diambil dari https://www.journalofdemocracy.org/wp-content/uploads/2014/07/Encarnacion-25-3.pdf

Garnesia, I. (2019, Juni 29). Pandangan Terhadap LGBT: Masih Soal Penyakit Sosial dan Agama. *Tirto.id*. Diambil dari https://tirto.id/pandangan-terhadap-lgbt-masih-soal-penyakit-sosial-dan-agama-edju

Ismoyo, P. J. (2020). Decolonizing Gender Identities in Indonesia: A Study of Bissu 'The Trans-Religious Leader' in Bugis People. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, *10*(3), 277–288. https://doi.org/10.17510/paradigma.v10i3.404

Jagose, A. (1996). *Queer Theory: An Introduction*. Melbourne: University of Melbourne Press.

Keuzenkamp, S., Bos, D., Adolfsen, A., Duyvendak, J. W., & Hekma, G. (2007). *Out in the Netherlands: Acceptance of Homosexuality in the Netherlands*. The Hague: The Netherlands Institute for Social Research (SCP).

Kitchenham, B. (2004). *Procedures for Performing Systematic Reviews*. Eversleigh: Keele University.

Lewis, C. (2015). How far have we come? A critical look at LGBTQ identity in young adult literature. *Language Arts Journal of Michigan*, *30*(2), 53–57. https://doi.org/10.9707/2168-149X.2072

Marching, S. T. (2008). Herlinatiens: Between Lesbianism, Islam and Feminism. *Inter-Asia Cultural Studies*, *9*(1), 7–26. https://doi.org/10.1080/14649370701789591

Matar, N. I. (1994). Homosexuality in the Early Novels of Nageeb Mahfouz. *Journal of Homosexuality*, *26*(4), 77–90. https://doi.org/10.1300/J082v26n04_05

Murtagh, B. (2007). Beautiful Men in Jakarta and Bangkok. *South East Asia Research*, *15*(2), 281–299. https://doi.org/10.5367/000000007781509562

Murtagh, B. (2010). Coklat Stroberi : An Indonesian Romance in Three Flavours. *South East Asia Research*, *18*(2), 219–243. https://doi.org/10.5367/000000010791513166

Paterson, B. L., Thorne, S. E., Canam, C., & Jillings, C. (2001). *Meta-Study of Qualitative Health Research: A Practical Guide to Meta-Analysis and Meta-Synthesis*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc.

Patton, M. Q. (2018). *Nitel Araştırma Ve Değerlendirme Yöntemleri*. Anakara: Pegem Akademi.

Perry, A., & Hammond, N. (2002). Systematic Review: The Experience of a PhD Student. *Psychology Learning and Teaching*, *2*(1), 32–35.

Sandelowski, M., & Barroso, J. (2003). Classifying the Findings in Qualitative Studies. *Qualitative Health Research*, *13*(7), 905–923. https://doi.org/10.1177/1049732303253488

Sandelowski, M., Docherty, S., & Emden, C. (1997). Qualitative Metasynthesis: Issues and Techniques. *Research in Nursing & Health*, *20*(4), 365–371. https://doi.org/10.1002/(SICI)1098-240X(199708)20:4<365::AID-NUR9>3.0.CO;2-E

Saryono, & Rithaudin, A. (2011). Meta Analisis Pengaruh Pembelajaran Pendekatan Taktik (TGfU) terhadap Pengembangan Aspek Kognitif Siswa dalam Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, *8*(2), 144–151. https://doi.org/10.21831/jpji.v8i2.3494

Setiawan, H. (2018). Deconstructing Concealed Gayness Text in the Film Negeri van Oranje: Critical Discourse Analysis. *Humaniora*, *30*(1), 39–49. https://doi.org/10.22146/jh.26991

Swain, K. W. (2007). Gay Pride Needs New Direction. Diambil 21 Oktober 2021, dari The Denver Post website: https://www.denverpost.com/2007/06/21/gay-pride-needs-new-direction/

Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the Thematic Synthesis of Qualitative Research in Systematic Reviews. *BMC Medical Research Methodology*, *8*(1), 1–10. https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45

Walsh, D., & Downe, S. (2005). Meta-synthesis Method for Qualitative

Research: a Literature Review. *Journal of Advanced Nursing*, *50*(2), 204–211. https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2005.03380.x

Wiyatmi. (2007). Fenomena Homoseksual dalam Novel Indonesia Muthakhir. *Diksi*, *14*(1), 89–97. https://doi.org/10.21831/diksi.v14i1.6551

Yeon, L. (2022). Bingkai Heteroseksisme dalam Karya Sastra Indonesia Kontemporer Bertemakan Homoseksualitas. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, *12*(3), 294–310. https://doi.org/10.17510/paradigma.v12i3.1039